

Kurikulum Pak yang Holistik: Mengintegrasikan Aspek Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Kristen

Natalia

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Indonesia

Korespondensi penulis: lia41365@gmail.com

Abstract. *This study explores the development of a holistic Christian Religious Education (PAK) curriculum by integrating affective and psychomotor domains into the learning process. The topic is significant because the current PAK curriculum predominantly emphasizes cognitive and doctrinal aspects, resulting in Christian values being taught theoretically without practical application in students' daily lives. A qualitative descriptive approach was employed to investigate and develop a balanced curriculum model that integrates theory, spiritual internalization, and practical skills. The findings reveal that a holistic curriculum enhances faith internalization and character formation in students, making the learning process more relevant and transformative. Implementation of this curriculum model promotes Christian education as an integrative process encompassing knowledge, attitudes, and practical competencies in real-life contexts.*

Keywords: Curriculum, Christian Religious Education, Affective, Psychomotor

Abstrak. Penelitian ini membahas pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang holistik dengan mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran. Topik ini penting karena kurikulum PAK saat ini cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif dan doktrinal, sehingga nilai-nilai Kristiani sering diajarkan secara teoritis tanpa aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan menggali dan mengembangkan model kurikulum yang seimbang antara teori, penghayatan, dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum holistik mampu meningkatkan internalisasi iman dan pembentukan karakter peserta didik secara utuh serta relevan dengan tantangan zaman. Implementasi kurikulum ini berpotensi menjadikan pembelajaran agama Kristen sebagai proses transformatif yang menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, Afektif, Psikomotorik

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Agama Kristen (PAK) merupakan bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum PAK idealnya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar iman yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fadil, Ikhtiono, and Nurhalimah 2024). Pendekatan holistik ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik di era modern. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran kontemporer yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan keterampilan praktis sebagai syarat tercapainya pembentukan karakter yang autentik dan berkelanjutan.

Secara umum, kurikulum PAK saat ini masih banyak yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan doktrinal (Wally and Nenabu 2025). Hal ini menyebabkan pembelajaran agama cenderung teoritis dan kurang menyentuh pengalaman emosional maupun praktik nyata. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam

perilaku peserta didik sehari-hari, sehingga kurikulum belum optimal dalam membentuk karakter yang berlandaskan iman. Pendekatan pembelajaran yang kurang holistik ini mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik yang esensial dalam proses pembentukan sikap dan perilaku moral, sebagaimana ditegaskan oleh prinsip pendidikan karakter modern yang menuntut integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan keterampilan.

Salah satu masalah utama adalah nilai-nilai Kristiani sering diajarkan secara teoritis tanpa adanya aplikasi praktis yang konkret dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara pemahaman ajaran dan realisasi nilai dalam tindakan sehari-hari. Pembelajaran yang terlalu berfokus pada teori membuat peserta didik kurang terlibat secara emosional dan praktis dalam menerapkan iman mereka (Messakh, Hasibuan, and Larosa 2023). Ketidakseimbangan ini menimbulkan hambatan dalam pengembangan karakter spiritual yang utuh, karena pembelajaran agama seharusnya mendorong transformasi personal melalui pengalaman langsung yang menghubungkan iman dengan kehidupan nyata.

Selain itu, kurikulum PAK masih bersifat doktrinal-kognitif, kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Akibatnya, proses pembelajaran kurang memberikan ruang bagi pembentukan sikap, perasaan, dan keterampilan praktis yang seharusnya menjadi bagian integral dalam penghayatan iman Kristen. Kondisi ini menuntut pembaruan kurikulum agar lebih holistik dan aplikatif. Pendekatan pembelajaran yang inklusif terhadap ketiga ranah tersebut penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami doktrin secara intelektual (Sugiarto and Farid 2023), tetapi juga mengalami pembentukan karakter dan kemampuan berperilaku sesuai nilai-nilai iman dalam konteks nyata.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Situmorang menegaskan bahwa integrasi aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan motivasi dan karakter peserta didik (Situmorang 2021). Temuan ini mendukung perlunya pengembangan kurikulum PAK yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang membentuk iman dan perilaku. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran holistik yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai fondasi pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kurikulum PAK yang holistik dengan mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Landasan Alkitab dalam Roma 12:2 menjadi pijakan, “Berubahlah oleh pembaruan budi,” menegaskan pentingnya transformasi iman yang nyata, bukan hanya pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi untuk pembentukan karakter Kristiani secara utuh dan relevan. Pendekatan ini juga menjawab kebutuhan mendasar dalam pendidikan agama Kristen untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran, tetapi mampu menerapkannya secara aktif dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, kurikulum PAK yang holistik diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dengan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya mengerti ajaran (Giri 2024), tetapi juga mampu menghidupinya secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Pendekatan ini memerlukan sinergi antara teori, perasaan, dan praktik agar pembelajaran agama Kristen menjadi proses yang transformatif dan berbuah. Dengan demikian, kurikulum yang holistik tidak hanya meningkatkan pemahaman intelektual, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup dan karakter moral yang kokoh sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya bergantung pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga harus mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik. Teori Bloom mengenai ranah belajar menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum holistik, yang mencakup tiga dimensi: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Kurikulum yang hanya menekankan aspek kognitif cenderung menghasilkan pemahaman ajaran yang bersifat teoritis, tanpa diiringi oleh pembentukan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam kurikulum PAK bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai Kristiani secara utuh.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung urgensi pembaruan kurikulum PAK menuju pendekatan yang lebih integratif. Situmorang (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis afektif dan psikomotorik dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan praktik nyata dalam kehidupan rohani mereka. Sipayung (2019) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran yang mengaktifkan peran afektif siswa berpengaruh terhadap pembentukan karakter spiritual yang lebih kuat. Kajian-kajian ini memperkuat landasan bahwa integrasi aspek afektif dan psikomotorik ke dalam kurikulum PAK bukan hanya sebuah inovasi pedagogis, tetapi juga suatu kebutuhan dalam menghadapi tantangan pendidikan iman di era modern.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam penerapan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang holistik dalam konteks pembelajaran nyata. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi guru dan peserta didik terhadap integrasi aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran (Rukin 2019:30). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kurikulum yang digunakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan kecenderungan yang relevan dengan fokus penelitian. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Kurikulum PAK yang Berfokus pada Aspek Kognitif dan Doktrinal

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) saat ini banyak menitikberatkan pada aspek kognitif yang bersifat teoritis (Simanjuntak 2015). Materi pembelajaran seringkali disampaikan secara tekstual dan doktrinal tanpa penekanan pada penghayatan nilai secara emosional. Hal ini menyebabkan peserta didik lebih memahami ajaran secara intelektual tanpa benar-benar merasakan makna spiritual yang mendalam. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara pengetahuan agama dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Fokus yang dominan pada aspek kognitif dalam kurikulum PAK memunculkan pembelajaran yang bersifat hafalan dan penguasaan doktrin semata. Metode pengajaran yang digunakan cenderung berorientasi pada transmisi informasi, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi atau menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara afektif (Tonapa et al. 2025). Akibatnya, pembentukan karakter dan sikap religius menjadi kurang optimal, dan nilai-nilai tersebut tidak terserap secara menyeluruh dalam diri peserta didik.

Selain itu, aspek psikomotorik yang mencakup keterampilan dan tindakan nyata dalam mengamalkan nilai agama juga kurang diperhatikan. Pembelajaran agama lebih menitikberatkan pada pemahaman konsep teologis, sehingga kurang mengakomodasi aktivitas yang menstimulasi penerapan nilai-nilai Kristen dalam tindakan sehari-hari

(Rantesalu 2020). Padahal, aspek psikomotorik sangat penting dalam membentuk karakter yang autentik dan menghubungkan iman dengan perilaku nyata.

Kurangnya penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik dalam kurikulum PAK menyebabkan pembelajaran agama menjadi kurang hidup dan kurang relevan dengan konteks sosial peserta didik (Wasida 2016). Mereka sulit mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman emosional dan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pembelajaran yang efektif harus mampu menjangkau pikiran, hati, dan tindakan sekaligus agar iman tidak sekadar teori.

Studi-studi pendidikan menegaskan pentingnya integrasi ketiga ranah pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik, untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Dalam konteks PAK, hal ini berarti kurikulum harus mampu menyentuh sisi intelektual, emosional, dan keterampilan praktis peserta didik agar nilai Kristiani dapat dihayati secara utuh dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pembatasan kurikulum pada aspek kognitif juga berimplikasi pada evaluasi pembelajaran yang cenderung hanya mengukur penguasaan materi teoritis. Kurikulum belum mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur sikap dan perilaku peserta didik secara holistik. Akibatnya, guru sulit untuk menilai sejauh mana nilai-nilai iman benar-benar tertanam dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Lebih jauh, pola pembelajaran yang terlalu berfokus pada doktrin mengabaikan konteks kehidupan peserta didik yang kompleks dan dinamis (Sampaleng 2024). Kurikulum yang kurang responsif terhadap kebutuhan afektif dan psikomotorik membuat pembelajaran agama kurang relevan dan kurang mampu membekali peserta didik menghadapi tantangan moral dan spiritual di dunia nyata.

Oleh karena itu, perlu ada upaya pengembangan kurikulum PAK yang lebih holistik dan integratif. Kurikulum harus mendesain pembelajaran yang seimbang antara penguasaan teori, penghayatan nilai, dan penerapan praktik nyata. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata, sehingga pembentukan karakter berlandaskan iman dapat berlangsung secara utuh dan berkelanjutan.

Pentingnya Integrasi Aspek Afektif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Agama Kristen

Integrasi aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran Agama Kristen sangat penting untuk menghasilkan pemahaman iman yang holistik. Aspek afektif melibatkan sikap, perasaan, dan nilai yang dirasakan secara mendalam oleh peserta didik (Paputungan

and Paputungan 2023). Sementara aspek psikomotorik mengacu pada keterampilan dan tindakan nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Keduanya merupakan elemen vital untuk memastikan iman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang menggabungkan aspek afektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan menginternalisasi nilai Kristiani secara emosional (Syahputra and Darma 2025). Melalui refleksi, diskusi nilai, dan kesaksian iman, peserta didik dapat membangun kesadaran spiritual yang lebih kuat. Aspek ini penting untuk menumbuhkan sikap empati, kasih, dan tanggung jawab yang menjadi ciri khas karakter Kristiani, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga membentuk kepribadian yang berakar pada iman.

Sementara itu, aspek psikomotorik menekankan penerapan nilai dalam tindakan nyata. Misalnya, melalui kegiatan pelayanan sosial, kerja sama dalam komunitas, dan praktik ibadah yang aktif, peserta didik belajar menghidupi ajaran Kristen secara praktis (Fredik Melkias Boiliu 2024). Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk merasakan langsung dampak dari iman dalam tindakan sehari-hari, yang memperkuat komitmen dan konsistensi dalam menjalani kehidupan Kristiani.

Pendekatan pembelajaran yang holistik dengan mengintegrasikan afektif dan psikomotorik telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Mereka tidak lagi menjadi penerima pasif materi, tetapi berperan aktif dalam proses pembelajaran yang transformatif. Pengalaman belajar yang bermakna ini mendukung perkembangan karakter yang utuh, menjadikan iman sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, pengembangan keterampilan psikomotorik dalam konteks PAK membantu peserta didik menghadapi tantangan moral dan sosial secara efektif. Melalui praktik nyata, mereka belajar untuk menerapkan nilai etika Kristen dalam situasi konkret. Hal ini juga melatih kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekitar, sesuai dengan panggilan hidup Kristen yang mengedepankan kasih dan keadilan.

Integrasi ini memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Guru harus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif yang menekankan pengalaman langsung (Dewi 2004). Dengan pendekatan ini, guru membantu peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman emosional dan tindakan praktis.

Tantangan dalam mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik antara lain keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kurangnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, pembaharuan kurikulum harus disertai dengan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan mengajar yang holistik dan metode evaluasi yang komprehensif.

Dengan demikian, integrasi aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAK bukan hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama, tetapi juga menghasilkan peserta didik yang mampu menghidupi nilai Kristiani secara autentik. Kurikulum yang holistik ini menjawab kebutuhan mendasar pendidikan agama Kristen untuk membentuk pribadi yang bukan hanya tahu iman, tetapi juga hidup dalam iman sehari-hari.

Model Kurikulum PAK Holistik sebagai Solusi Inovatif untuk Pendidikan Agama Kristen

Model kurikulum PAK holistik mengedepankan integrasi tiga ranah pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini dirancang untuk menjawab keterbatasan kurikulum yang selama ini hanya fokus pada aspek teori dan doktrin (Tefbana, Tari, and Lao 2022). Kurikulum holistik bertujuan menciptakan pembelajaran yang menyeluruh, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara intelektual, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Kurikulum holistik mengintegrasikan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan pelayanan sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap spiritual dan keterampilan praktis. Model ini menekankan pada pengalaman belajar yang transformatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan spiritual dan sosial peserta didik di era modern.

Implementasi model ini membutuhkan peran guru sebagai fasilitator yang aktif dan kreatif dalam memandu proses pembelajaran. Guru harus mampu mendesain pembelajaran yang seimbang dan inklusif, mengakomodasi aspek teori, emosi, dan praktik secara terpadu. Hal ini menuntut peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar dapat menerapkan kurikulum holistik secara efektif.

Evaluasi dalam model kurikulum holistik dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen evaluasi dikembangkan untuk mengukur internalisasi nilai dan kemampuan penerapan ajaran Kristen secara nyata.

Model ini juga mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Mereka diajak untuk merefleksikan nilai-nilai iman, berbagi pengalaman rohani, serta melakukan tindakan nyata melalui pelayanan dan kegiatan sosial. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran agama sebagai pengalaman hidup yang bermakna dan berkelanjutan.

Kurikulum PAK holistik dirancang untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut pendidikan agama mampu membentuk karakter yang tangguh dan adaptif. Melalui pendekatan yang menyeluruh, peserta didik dipersiapkan tidak hanya untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk menghadapi dinamika sosial dan moral di masyarakat dengan landasan iman yang kuat.

Pengembangan model kurikulum ini memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, tokoh agama, dan komunitas. Sinergi ini penting untuk memastikan kurikulum relevan dan kontekstual dengan kondisi peserta didik. Dukungan dari pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum holistik yang inovatif dan efektif.

Dengan penerapan model kurikulum PAK holistik, pendidikan agama Kristen diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang utuh—berpengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan berperilaku sesuai nilai Kristiani. Model ini memberikan solusi inovatif yang menjembatani teori dan praktik, sehingga pembelajaran agama menjadi sumber transformasi iman dan karakter dalam kehidupan nyata.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang saat ini banyak menitikberatkan pada aspek kognitif dan doktrinal terbukti kurang mampu mengakomodasi pengalaman emosional dan penerapan nilai dalam kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan yang terlalu teoritis ini menyebabkan kesenjangan antara pemahaman ajaran dengan realisasi nilai-nilai Kristiani secara praktis, sehingga pembentukan karakter berlandaskan iman belum optimal. Oleh karena itu, integrasi aspek afektif dan psikomotorik dalam pembelajaran PAK menjadi sangat penting untuk menjembatani teori dan praktik, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai agama secara menyeluruh.

Model kurikulum PAK holistik yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi solusi inovatif yang menjawab kebutuhan pendidikan agama Kristen di era modern. Kurikulum ini tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga penghayatan dan implementasi nilai melalui pengalaman nyata, refleksi, dan tindakan

praktis. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi proses pembentukan karakter yang transformatif dan relevan, menghasilkan peserta didik yang mampu hidup dan menghidupi nilai Kristiani secara utuh dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, F. (2004). Proyek buku digital: Upaya peningkatan keterampilan abad 21 calon guru sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 220–224. <https://doi.org/10.1037/10522-098>
- Fadil, K., Ikhtiono, G., & Nurhalimah, N. (2024). Perbedaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 224–238. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Fredik Melkias Boiliu, & Purba, S. Y. (2024). Pendekatan demonstrasi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shema*, 0137(02), 5.
- Giri, Y. S. (2024). Model pendidikan agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 123–136. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.123-136>
- Messakh, J. J., Hasibuan, S. Y., & Larosa, S. (2023). Desain pembelajaran pendidikan agama Kristen remaja usia 12–16 tahun dengan menggunakan subject centered design. *Jurnal Shanan*, 7(2), 243–262. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i2.4985>
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan dan fungsi afektif dalam proses pembelajaran: The role and function of affective approaches in learning. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.
- Rantesalu, S. B. (2020). Pemberlakuan kurikulum berbasis nilai dan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Sampaleng, D. (2024). Revitalisasi filsafat eksistensialisme Kristen dalam manajemen pendidikan Kristiani: Merancang sistem pembelajaran yang resilien dan bermakna. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 10(2), 359–371.
- Simanjuntak, R. (2015). Mengenal sejarah kurikulum nasional Indonesia. *Teologi Sanctum Domine*, 35–50.
- Situmorang, S. H. (2021). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran PAKEM. *Jurnal Global Edukasi*, 4(4), 219–226.

- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Syahputra, R., & Universitas Budi Darma. (2025). Strategi pembelajaran berbasis cerita sebagai inovasi penguatan karakter siswa kelas rendah sekolah dasar. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–15.
- Tefbana, D. M., Tari, E., & Lao, H. A. (2022). Implikasi pendidikan holistik dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di SMP Kristen Rehobot Oebelo. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.537>
- Tonapa, D., Legi, R. E., Ivone, A., Lumantow, S., Herman, Y., Jennifer, A., Mailoor, A., Sekolah Tinggi Teologi Transformasi, & Indonesia Manado. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui agama Kristen: Building Christian character through a contextual approach in. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1).
- Wally, M. F., & Nenabu, G. (2025). Strategi manajemen konflik berbasis nilai-nilai pendidikan agama Kristen bagi siswa sekolah dasar. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Wasida, L. Y. (2016). Internalisasi nilai-nilai inklusivisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Tomo. *Tumou Tou*, 1–23.